

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah perilaku seksual pada remaja saat ini menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, orang tua masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah perilaku seks pada anak dan ada kekhawatiran bila anak-anak diberi tahu justru ingin mencobanya. Satu sisi, remaja sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang diikuti dengan perkembangan secara seksual, mengalami perubahan secara fisik maupun psikologis dan membuat remaja penuh rasa ingin tahu termasuk ingin tahu mengenai seks (Sarwono, 2002). Pada akhirnya remaja mencari tahu sendiri tanpa adanya bimbingan dan informasi yang benar mengenai perilaku seksual.

Di sisi lain remaja harus mampu berinteraksi secara sosial, mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat. Bila tidak, remaja akan terjerumus pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial seperti pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, hubungan seks sebelum menikah dan kenakalan yang melawan status; sebagai pelajar membolos sekolah dan melawan orang tua.

Seperti yang diungkapkan oleh Bandura (Monte & Sollod, 2003) bahwa pada masa ini remaja dalam periode perkembangan yang penuh dengan resiko dan ancaman menjadi pelaku seks yang tidak menggunakan pelindung, terlibat minuman keras, senjata, keluarga yang berantakan, kemiskinan dan pemindahan

sosial (*displacement*). Ungkapan mengenai remaja berpotensi menjadi pelaku seks terbukti ketika akhir-akhir ini, perilaku seksual yang dilakukan para remaja kembali menjadi fokus perhatian para ahli. Banyaknya video porno di internet maupun di *handphone*, kasus-kasus hamil tanpa pernikahan, aborsi, dan pembuangan bayi serta adanya prostitusi di kehidupan masyarakat. Pelakunya adalah remaja SMP, SMA, putus sekolah bahkan oleh remaja yang sedang duduk di bangku perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh tim Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran menemukan bahwa remaja yang pernah berhubungan seks sebelum menikah di Bandung 21,75 %, Cirebon 31,60 %, Bogor 30,85 % dan Sukabumi 26,47 % (Mayasari & Hadjam, 2002). Kehidupan seksual secara bebas di luar aturan norma sosial ini melibatkan remaja yang tidak mampu mengendalikan diri, misal: seks pra nikah, kumpul kebo (*Sommom Leven*), prostitusi, dan lain sebagainya.

Dampak negatif dari perilaku seks pranikah ini adalah terjangkit penyakit *STD's* (*sexually transmitted diseases*), kehamilan (*pregnancy*), *droup out* dari sekolah. Menurut Sarwono (2002) dampak yang terberat dari perilaku seks -

pranikah bukanlah fisik (kehamilan) melainkan psikisnya, menimbulkan perasaan bersalah, depresi dan rasa marah yang mendalam. Selain itu akibat psikososial yang menimbulkan ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang remaja putri hamil, juga terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya (Sarwono, 2002).

Remaja yang cenderung bertingkah laku beresiko tersebut ternyata dimulai pada usia yang cukup dini. Di Amerika, hasil survey nasional (dalam Santrock, 1996) mengenai tingkah laku beresiko pada remaja ditemukan 54 % remaja yang duduk di kelas 3 SMP sampai kelas 3 SMU mengatakan bahwa mereka telah melakukan hubungan seksual. Pada penelitian ini, 39 % remaja mengaku telah melakukan hubungan seks selama 3 bulan terakhir. Juga diketahui bahwa 54 % siswa SMU mengaku memiliki dua atau lebih pasangan seks sepanjang hidup mereka. Sementara itu 19 % mengatakan bahwa mereka memiliki empat atau lebih pasangan seks.

Di Indonesia juga telah dilakukan penelitian pada remaja oleh Etikariena (1998) yang menunjukkan hasil bahwa remaja pada usia 12-15 tahun menerima perilaku seksual apapun termasuk hubungan seks pranikah boleh dilakukan oleh pria dan wanita jika ada hubungan afeksi yang kuat antara keduanya. Selain itu penelitian yang dilakukan pada remaja berusia 16-19 tahun di 5 daerah di Jawa Timur mengenai sikap, perilaku seks pranikah serta asertivitas hubungan heteroseksual remaja oleh Prastuti dkk (2004) yang menunjukkan sikap dan perilaku yang permisif. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa 73.70 %

remaja memiliki sikap permisif, 79.30 % remaja menampilkan perilaku seks; *Kissing, petting hugs with partner*, 18.40 % remaja bereksplorasi daerah payudara dan bagian sensitif pada tubuh dimana 2.30 % telah melakukan *intercourse* dengan pasangan, 83.40 % memiliki sikap tidak asertif dalam hubungan heteroseksual.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa sikap remaja telah mengarah pada sikap yang positif terhadap perilaku seksual pranikah. Menurut Bandura (dalam Monte & Sollod, 2003) remaja yang memiliki aktifitas seksual di usia dini disebabkan oleh model media dan tekanan teman sebaya. Gambaran perilaku seksual tersebut muncul dalam konteks tidak adanya komitmen dalam menjalin suatu hubungan dan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan ditimbulkan kemudian hari serta kurangnya pengetahuan mengenai seks, ketidakmatangan (*immaturity*), dan interpersonal yang buta (*interpersonal blind spot*).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan fenomena yang ada di dalam masyarakat saat ini, penulis menjadi tertarik untuk meneliti gejala-gejala tersebut, yakni melihat dari sudut sikap remaja itu sendiri terhadap perilaku seksual. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu pihak terkait dalam melakukan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah sehingga remaja mendapatkan informasi yang tepat mengenai hal tersebut.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari berbagai fenomena yang telah disebutkan di atas tampak bahwa sikap yang berkembang pada remaja terhadap perilaku seksual pranikah cenderung ke arah positif. Artinya, remaja mendukung dan membenarkan perilaku seksual pranikah di kalangan masyarakat saat ini.

Terbentuknya sikap positif ini dapat memunculkan kecenderungan untuk melakukan perilaku seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbuan dan berhubungan badan dengan pasangan yang memiliki hubungan afeksi bahkan tanpa hubungan afeksi di luar ikatan pernikahan sehingga dapat berdampak negatif seperti terjadinya kehamilan di luar nikah, *sommon leven* (kumpul kebo) dan prostitusi. Sedangkan sikap negatif yang terbentuk dapat memunculkan kecenderungan untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Pembentukan sikap positif ataupun negatif ini merupakan hasil dari pembelajaran sosial dari pengalaman-pengalaman yang diterima remaja dalam kehidupannya seperti pengetahuan, informasi mengenai standar nilai dan moral yang diterapkan dalam keluarga, teman dan lingkungan yang melibatkan proses kognitif remaja. Definisi dari sikap itu sendiri adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menampilkan gambaran sikap pada siswa terhadap perilaku seksual pranikah, positif atau negatifkah sikap yang dimiliki.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

“Bagaimana gambaran sikap siswa di SMA”X” Kota Tangerang terhadap perilaku seksual pranikah ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan sikap siswa di SMA “X” Kota Tangerang terhadap perilaku seksual pranikah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dari **segi teoritis**, diharapkan dapat memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan remaja mengenai perkembangan seksual, sosial serta perilaku seksual yang dimunculkan dalam kehidupan remaja.

Sementara itu **kegunaan praktis** dari penelitian ini, diharapkan berguna bagi individu remaja secara khusus, orang tua, dan masyarakat secara umum. **Bagi individu**, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi individu yang berpacaran agar mampu mengambil keputusan yang baik dalam berperilaku seksual selama berpacaran. Agar mampu memilih teman yang memiliki standar nilai dan norma kelompok yang sesuai dan tidak melanggar sehingga terhindar dari kehamilan pranikah dan berpacaran secara sehat. Bagi individu yang tidak berpacaran agar mampu memilih teman yang

memiliki standar nilai dan norma yang sesuai dengan agama. **Bagi orang tua**, penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi penting untuk pendidikan dalam menghadapi putra-putrinya dan dapat menjadi sahabat yang baik bagi putra-putrinya. **Bagi masyarakat secara umum**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk dapat turut serta dalam melakukan pencegahan dan diharapkan mampu menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. **Bagi Sekolah**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pihak sekolah untuk membuat program khusus dalam menangani seksualitas pada remaja. Selain itu dapat membantu sekolah dalam mewujudkan visi dan misi terbentuknya masyarakat sekolah yang religius.

E. Kerangka Berpikir

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan secara kognitif, fisik, psikis maupun secara seksual. Remaja mengalami perubahan fisik yang sangat cepat diikuti perkembangan emosional yang tidak stabil, sehingga seringkali menimbulkan kegelisahan dan kebingungan pada diri remaja. Secara kognitif, remaja telah memasuki tahapan pemikiran operasional formal, remaja sudah mampu untuk mengembangkan pemikiran secara abstrak, idealistik juga berpikir logis mengenai suatu permasalahan serta pemecahannya. Namun demikian masa ini juga menjadi masa yang rentan bagi remaja, karena pada masa ini remaja sedang mengalami

gejolak seiring munculnya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi tetapi belum diimbangi dengan kematangan pribadi dan tingkat pengetahuan yang memadai.

Dorongan rasa ingin tahu pada diri remaja merupakan potensi sangat berharga dalam pengembangan kemampuan dan kepribadian individu, tetapi jika tidak diarahkan dengan baik akan dapat menimbulkan beberapa permasalahan yang bisa merugikan dirinya, keluarga maupun masyarakat, sebagai akibat perkembangan hasrat yang kurang atau tidak terkendali. Ketertarikan dan keingintahuan terhadap hal-hal baru terutama pada masalah seksual dapat menyebabkan remaja selalu berusaha untuk memperoleh informasi dan pengalaman baru, apabila tidak dikendalikan dengan baik akan mengakibatkan remaja mendapatkan informasi yang tidak benar atau bahkan menyesatkan.

Meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa serta adanya teknologi canggih membuat remaja lebih mudah mengakses berbagai bentuk informasi baik yang positif maupun negatif, atau secara tidak sengaja memperoleh informasi yang kadangkala tidak mendidik. Selain itu, merebaknya pergaulan bebas juga berpotensi besar mempengaruhi remaja melakukan perbuatan menyimpang, baik disadari atau sekedar mengikuti pergaulan kelompok sebaya. Hal yang demikian itu disebabkan karena minimnya pengetahuan dan masih labilnya kepribadian, yang membuat remaja mudah terpengaruh mengikuti pergaulan tidak sehat.

Selain itu, pada masa ini remaja memiliki pengalaman yang didapat dari teman sebaya maupun orang tua. Remaja membutuhkan orangtua dan teman

sebayanya (*peer*) sebagai panutan dalam membentuk identitas dirinya karena masa remaja merupakan masa pembentukan identitas diri dan mengembangkan kemampuan mengenali diri sebagai individu yang diterima dan diharapkan oleh orang lain. Remaja mengenal standar nilai dan norma yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Hal ini dipengaruhi oleh kebudayaan, status ekonomi, agama dan pendidikan yang diberikan orang tua. Namun demikian, remaja lebih menggunakan standar yang ditentukan oleh teman sebayanya untuk menentukan gaya berpakaian, tokoh idola, selera musik dan berpacaran karena merasa memiliki minat yang sama..

Tugas perkembangan yang harus dilalui pada masa remaja yaitu menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun. Dalam hal ini remaja mulai mengembangkan pola aktifitas heteroseksual, menjalin hubungan dengan lawan jenisnya dengan berkencan dan berpacaran. Pengalaman yang dialaminya dalam menjalin hubungan heteroseksual dapat membentuk sikap remaja terhadap perilaku seksual karena hubungan heteroseksual seperti pacaran, memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan seksualitasnya dengan lebih jelas.

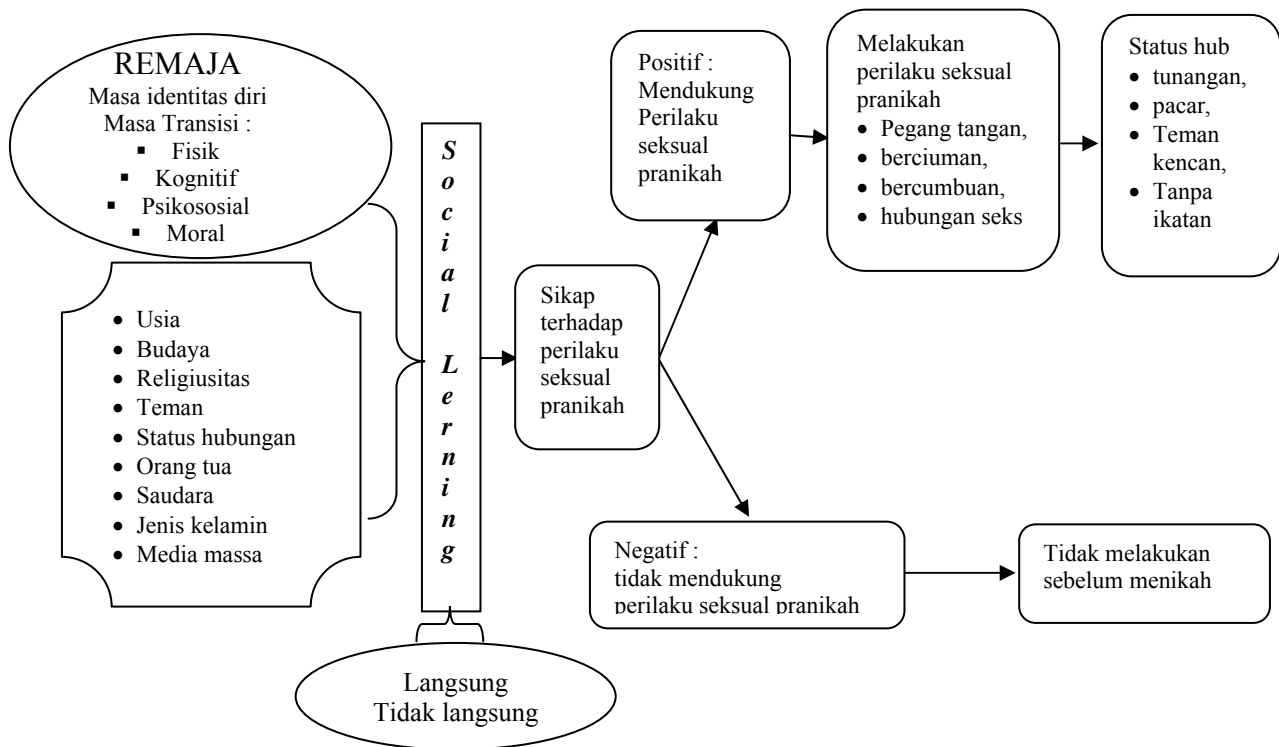
Pengalaman tersebut di atas dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah, positif ataupun negatif tergantung dari seberapa kuat pengalaman-pengalaman yang diterima di kehidupannya. Karena sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung sering kali memberikan pengaruh

yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain.

Semakin kuat sikap terhadap suatu obyek, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku. Semakin kuat reaksi emosional yang berhasil dibangkitkan oleh obyek sikap tertentu semakin kuat pula perilaku tersebut dimunculkan. Selain itu, kepedulian individu secara pribadi terhadap obyek sikap, pengetahuan yang diterimanya mengenai obyek sikap dalam hal ini mengenai seksual pranikah dan kemudahan dalam mengakses informasi dapat memperkuat sikap yang memunculkan perilaku. Selanjutnya, sejauhmana sikap terfokus pada obyek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan tingkah laku lebih kuat ketika sikap dan tingkah laku diukur pada tingkat kekhususan yang sama.

Apabila remaja memiliki pengalaman yang menyenangkan terhadap seks, maka akan bersikap positif pula pada perilaku seksual pranikah dan cenderung melakukannya dengan lawan jenis dalam hubungan afeksi ataupun tanpa afeksi. Sedangkan remaja yang memiliki pengalaman negatif/ tidak menyenangkan mengenai seks dan bersikap negatif maka remaja tidak akan berperilaku seksual pranikah. Pada akhirnya remaja akan mengambil keputusan untuk berperilaku sesuai dengan standar nilai dan norma yang dianutnya.

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menggambarannya kedalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Skema Kerangka berpikir